

Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Hidup Pada SMP Negeri 3 Kota Makassar

Darmawati¹⁾

¹⁾Program Doktor Pendidikan Kependudukan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar



© 2017 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam menerapkan berbagai metode untuk pendidikan lingkungan hidup pada pembelajaran IPS yang terintegrasi di SMP Negeri 3 Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah guru IPS dan siswa sebagai responden. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Kompetensi guru IPS dalam pendidikan lingkungan hidup di SMP Negeri 3 Kota Makassar kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh guru IPS masih kurang memiliki wawasan dasar keilmuan tentang pendidikan lingkungan hidup. Di samping itu juga, guru belum aktif dan kreatif, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran IPS (2) Kendala-kendala yang ditemukan dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di SMP Negeri 3 Kota Makassar yaitu berasal dari (a) guru, sarana, dan prasarana yang belum memadai, (b) biaya penunjang pendidikan (c) metode pembelajaran, (d) guru IPS belum pernah mendapat bimbingan dan pelatihan tentang materi pendidikan lingkungan hidup secara khusus, (e) buku pembelajaran PLH sangat terbatas.

Kata kunci : Guru; kompetensi; Lingkungan Hidup; Pembelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang kita canangkan merupakan manifestasi dan tanggungjawab kebangsaan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Pembangunan dalam bidang pendidikan dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat untuk mewujudkan salah satu cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pelaksanaannya dapat dilakukan baik melalui jalur sekolah maupun jalur luar sekolah. Pada hakekatnya, kesempatan memperoleh pendidikan untuk semua (*education for all*) semakin dapat dirasakan oleh masyarakat, karena pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok (*basic needs*) dalam kehidupan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, seperti perubahan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan mutu guru serta kegiatan yang merangsang minat siswa untuk belajar. Sebagai mana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak negatif terhadap perilaku manusia. Dimana, Pembangunan yang dilakukan oleh manusia menyebabkan eksploitasi dan kerusakan lingkungan yang makin memprihatinkan. Melalui pendidikan di harapkan mampu menanamkan kesadaran menjaga lingkungan kepada generasi muda, karena generasi muda adalah pewaris penghuni

bumi di masa yang akan datang. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 65 poin keempat tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini berarti setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sekolah diharapkan turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan terutama sekolah dasar, melalui sekolah dasar di harapkan mampu menanamkan kesadaran terhadap lingkungan kepada generasi muda sejak dini. “Penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar (Bakhtiar & Andriani,2017). Peran Guru sebagai komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, harus mendapat perhatian khusus (Munthe, 2013). Dengan adanya guru yang berkualitas maka akan didapatkan pembelajaran yang berkualitas juga. Selain itu guru juga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan pembangunan nasional khususnya dibidang pendidikan. Guru yang berkualitas juga didukung dengan adanya kurikulum pembelajaran. Karena kurikulum memuat tentang isi dan materi pembelajaran (Hamalik 2009). Menurut Sapriya (2011:12) IPS adalah suatu bidang studi yang di ajarkan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah (SMP/MTs dan SMA/SMK/MA). Pembelajaran lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS dapat di lakukan dengan mengkaji isu-isu permasalahan global. Permasalahan global dalam pembelajaran IPS adalah “isu-isu lingkungan terutama berkaitan dengan akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan kekayaan bumi: tanah, hutan dan unsur lainnya” (Sapriya, 2011:135). Isu-isu global tersebut seperti permasalahan sampah, banjir, polusi udara, pemanasan global.

Kompetensi guru IPS menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan hidup sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan perilaku siswa terhadap kepedulian akan lingkungan hidup. Secara umum guru IPS di SMP Negeri 3 Kota Makassar sudah mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan hidup pada siswa di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada status sekolah yang telah adiwiyata, namun berdasarkan hasil obeservasi menunjukkan 1) Guru IPS mengalami kesulitan dalam menentukan dan memilih model yang sesuai dengan materi yang akan dibelajarkan serta sesuai dengan lingkungan masing-masing dan bagaimana menerapkannya dengan baik. Akibatnya guru tetap melakukan sesuai dengan kemampuannya. 2) Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup belum terlaksana maksimal. Hal ini disebabkan karena pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup masih terbatas pada mata pelajaran tertentu saja. 3) Proses pembelajaran yang terjadi masih fokus pada ranah kognitif siswa saja. 4) Dalam proses pembelajaran guru terpaku pada buku yang ada, sehingga penggunaan sumber belajar kurang bervariasi dan pembelajaran yang terjadi kurang menyentuh pengalaman dan kebutuhan siswa sehari-hari sehingga para guru IPS kurang menarik perhatian siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara secara mendalam, studi dokumentasi, dan pendekatan triangulasi. Berikut teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan lain-lain.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan yaitu di SMP Negeri 3 Kota Makassar. Mengambil di sekolah ini sebagai tempat melakukan penelitian dengan alasan bahwa sekolah tersebut penerapan pendidikan lingkungan hidup sudah ada petunjuk dari dinas pendidikan Kota Makassar sebagai sekolah adiwiyata. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, mulai bulan September 2017 sampai selesai sekitar bulan Desember 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah 10 guru sebagai informan yaitu orang yang mengetahui informasi permasalahan penelitian. Sedangkan objek penelitian ini adalah kompetensi guru

IPS dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan kendala kendala dalam penerapan metode pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai ketiga teknik tersebut di bawah ini. Observasi menempati posisi sentral dengan mengoptimalkan peran kemampuan peneliti untuk melihat objek penelitian dalam menangkap arti fenomena di lapangan, observasi ini dilakukan secara langsung dan parsitipatif. Observasi yang dilakukan adalah mengamati proses belajar mengajar di kelas dari awal sampai akhir dengan di foto untuk mengetahui kreatifitas guru dalam pembelajaran IPS terpadu. wawancara dilakukan berdasarkan data awal yang dimiliki oleh peneliti melalui prasurvey. Selanjutnya peneliti menggambarkan sesuai dengan teori dan fenomena yang berkembang di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara ini berupa kondisi fisik sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan pengembangan kompetensi guru, aktivitas ekstrakurikuler siswa, dan kendala-kendala dalam pendidikan lingkungan hidup. Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumen dengan cara membaca buku-buku, catatan harian, dokumen tertulis, peraturan sekolah. Memanfaatkan teknik dokumentasi untuk mengetahui profil sekolah. Data yang terkumpul berupa profil sekolah yakni sarana dan prasarana, tata tertib dan kegiatan pengembangan diri siswa, perangkat pembelajaran yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta foto-foto kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun diruang kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMPN 3 Kota Makassar

SMP Negeri 3 Kota Makassar didirikan atas tanah seluas 3.615 m², di lingkungan sekolah terdapat beberapa sekolah dan rumah penduduk yaitu sebelah utara terdapat SMA Negeri 2 Makassar, sebelah selatan jalan raya, sebelah barat dan sebelah timur merupakan perumahan penduduk kelurahan Baji Mappakasunggu. Lokasi SMP Negeri 3 Makassar terletak di jalan Baji Gau kelurahan Baji Mappakasunggu Kota Makassar. Suasana di dalam sekolah ini terlihat segar, bersih dan padat. Jumlah peserta didik 1187 orang. SMP Negeri 3 Makassar memiliki jumlah rombel sebanyak 33 dengan uraian sebagai berikut :

Tabel 1. Data Rombongan Belajar

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 7	L	205	413
		P	208	
2	Kelas 8	L	198	419
		P	221	
3	Kelas 9	L	160	355
		P	195	

Sumber : Data SMPN 3 tahun 2017

Jumlah guru di SMP Negeri 3 Kota Makassar menurut data 2017 terdapat sebanyak 66 orang guru PNS dan 8 orang guru honorer. Sedangkan jumlah guru IPS sebanyak 10 orang dengan spesifikasi pendidikan yang berbeda beda, hal ini pula yang menjadi salah satu kendala kurangnya pemahaman pendidikan lingkungan hidup, juga disebabkan tidak terdapatnya pelatihan maupun materi pembelajaran yang secara khusus membahas pendidikan lingkungan hidup. Sehingga diharapkan integrasi materi pendidikan lingkungan hidup nantinya dapat membantu meningkatkan pemahaman maupun perilaku guru dan siswa akan lingkungan hidup.

Tabel 2. Jumlah Guru IPS SMPN 3 Kota Makassar

No	Nama	Umur (Thn)	Jenjang Pendidikan	TMT	Kelas Yang diajar	Spesifikasi Pendidikan
1	Hj. Darmawati, S.Pd, M.Pd	48	S2	1997	IX	Geografi
2	Abunawas, S.Pd, M.M	56	S2	1984	IX	Ekonomi
3	Gusti, S.Pd	57	S1	1983	VIII	Ekonomi
4	Dra. Agustina Salmiah	50	S1	2014	VII	Sejarah
5	Muh. Yusuf Sulo, S.Pd, M.M	50	S2	1998	VII	Sejarah
6	Mus'idah, S.Pd	54	S1	1984	VIII/VII	Geografi
7	Dra. Suyati	50	S1	1998	VIII	Sejarah
8	Hj. Suriatmah, S.Pd	45	S1	1997	VIII	Sejarah
9	Hj. Nahda, S.Pd	43	S1	2004	IX	geografi
10	Syamsul Bahri, S.Pd, M.M	40	S2	2006	VIII	geografi

Sumber : Data observasi dan wawancara

Adapun pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran adalah kelas yang baik dalam arti seluas-luasnya. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 3, yaitu: ruang Laboratorium IPA serta Perpustakaan yang representatif begitu pula perangkat komputer walaupun masih kurang dalam menunjang kegiatan belajar pada mata pelajaran IPA, namun secara umum belum lengkap. Ada pun wawancara dengan Bapak Dahlan S.Pd., M.M selaku guru SMP Negeri 3 Kota Makassar bagian sarana dan prasarana menjelaskan bahwa: Persediaan sarana dan prasaran di sekolah kita sudah sejak lama. Oleh karena itu, sudah sebagian tidak bisa dipakai lagi (rusak), padahal sarana dan prasaran sangat penting untuk menunjang kebutuhan siswa di sekolah (wawancara tanggal 12 desember 2017). Fasilitas gedung SMP negeri 3 Kota Makassar yang ditempati yaitu terdiri dari ruang belajar yang di pakai sebanyak 28 lokal, 1 ruang perpustakaan dengan ukuran (6×6), 2 ruang gudang kecil ukuran (1,5×2) sebagai tempat penyimpanan arsip dan 1 ruang gudang besar ukuran (2,5×8) sebagai tempat penyimpanan bangku dan meja bekas pakai, 4 buah km/wc guru (2×2), 11 km/wc siswa ukuran (2×2), namun hanya 9 yang dapat digunakan, terdapat pula wc umum bagi pria, 1 ruang praktek komputer, 1 ruangan laboratorium IPA, dan lainnya. (Hasil catatan lapangan). Adapun Jumlah Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Kota Makassar sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 3. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Kota Makassar

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepsek	1	Baik
2	Ruang wakasek	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang BK	1	Baik
6	Ruang Belajar	28	Baik
7	Mushollah	1	Baik
8	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
9	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	R. sanggar seni	1	Baik
12	R. Sanggar Pramuka	1	Baik
13	R. Olah Raga	1	Baik
14	R. Koperasi Guru dan Pegawai	1	Baik
15	Kantin Siswa	2	Baik
16	Kantin Kejuruan	1	Baik

17	Taman Baca/Pojok Baca	1	Baik
18	R. OSIS	1	Baik
19	R. UKS	1	Baik
20	Gudang	3	Baik
21	WC/Tiolet Guru	4	Baik
22	WC/Toilet Siswa	11	9 Baik
23	Bank Sampah	1	Baik
24	Kebun Sekolah	1	Baik
25	Taman Toga	1	Baik
26	Hidroponik	2	Baik
27	Green House	1	Baik
28	Cuci tangan siswa	15	Baik
29	TPA Sampah sekolah	1	Baik
30	Lapangan Basket/ Football	1	Baik
31	Lapangan Bulutangkis/Takraw	1	Baik
32	Lapangan Volley	1	Baik
33	Arena Lompat Jauh	1	Baik

Sumber : Data SMPN 3 tahun 2017

Salah satu faktor pendukung pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran adalah kelas yang baik dalam arti seluas-luasnya. Kelas merupakan wahana pertemuan segala komponen pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan pendidikan diarahkan pada kelas dan konsekuensinya amatlah wajar jika dikelola secara baik dan optimal. SMP Negeri 3 Makassar mempunyai 28 ruang kelas belajar yang setiap ruangnya berukuran 6 x 6 m, dan setiap kelas mempunyai siswa merata, dengan jumlah 36 siswa. Sistem pembelajaran di SMP Negeri 3 menggunakan sistem *Moving class* yaitu (1). Agar siswa tidak merasa jenuh, (2) memanfaatkan keterbatasan ruang kelas dengan jumlah siswa yang banyak. (3). Terjalin kerjasama antar siswa dan saling bersinergi.

Kompetensi guru IPS

Data yang diperoleh dari 10 informan guru IPS dibagi dalam kategori tinggi, sedang dan rendah mengenai kompetensi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran PLH yaitu pengetahuan tentang teknologi ramah lingkungan bagi pelaku ekonomi, pengetahuan tentang upaya pengembangan agrikultur dengan sistem budidaya dan pengetahuan tentang ekonomi biru (ekonomi maritime). Data hasil interview kompetensi guru IPS disajikan ke dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kompetensi guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran PLH

Kompetensi	Frekuensi	%	Pengetahuan
Tinggi	2	20 %	1. Teknologi ramah lingkungan bagi pelaku ekonomi 2. Upaya pengembangan agrikultur dengan system budidaya tanaman yang ramah lingkungan 3. Pengembangan ekonomi biru (ekonomi maritime)
Sedang	5	50 %	
Rendah	3	30 %	

Mengenai kompetensi guru IPS dalam pelaksanaan pembelajaran PLH table 4 menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki kompetensi sedang (50%) dan rendah (30%) dalam hal pengetahuannya tentang teknologi ramah lingkungan bagi pelaku ekonomi, upaya pengembangan agrikultur dengan sistem budidaya tanaman yang ramah lingkungan, dan pengembangan ekonomi biru

(ekonomi maritime). Hanya 20 % saja yang menunjukkan bahwa guru IPS memiliki kompetensi tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH).

Kendala – kendala dalam pelaksanaan PLH di SMP

Berdasarkan data dari 10 guru IPS, mayoritas guru menyatakan bahwa kendala – kendala yang terjadi, secara khusus terletak pada kurangnya buku buku yang menunjang tentang PLH serta pembinaan dan pelatihan PLH pada kalangan guru di SMP. Namun secara umum, kendala – kendala lain yang turut menjadi faktor penting pelaksanaan pembelajaran PLH adalah Sarana prasarana, Kesadaran peserta didik, Biaya penunjang pendidikan, dan metode pembelajaran.

Tabel 5. Kendala – kendala dalam melaksanakan pembelajaran PLH

No	Keterangan	Frekuensi	Persen
1	Sarana prasarana	4	13%
2	Biaya penunjang pendidikan	7	22%
3	Metode pembelajaran	6	19%
4	Pembinaan dan pelatihan PLH	6	19%
5	Buku buku penunjang pembelajaran PLH	9	28%

Tabel 5 di atas memperlihatkan kendala-kendala yang dialami pada pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup (PLH) di SMP Negeri 3 Kota Makassar berikut penjelasannya:

1. Sarana dan prasarana 13% guru menyatakan bahwa belum adanya ruang multimedia dan perangkat komputer yang masih kurang dalam menunjang kegiatan pembelajaran.
2. Dalam hal dana dan pembiayaan 22 % guru menyatakan bahwa pembiayaan selama ini yang di perlukan untuk pengembangan sarana dan prasaran seperti bank sampah dan *green house* masih ditanggung oleh sekolah walaupun ada bantuan dana dari pemerintah tetapi jumlahnya sangat kecil. Minimnya dana operasional secara tidak langsung berakibat pada keterlaksanaan program pendidikan berbasis lingkungan hidup tidak optimal, demikian pula kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah juga terhambat.
3. 19 % guru mengungkapkan bahwa program pembelajaran dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat melihat hasil dari program pendidikan berbasis lingkungan hidup. Begitu juga dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas karena alokasi waktu yang ditentukan dirasa masih kurang khususnya pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dalam mata pelajaran IPS. Akan tetapi kecil kemungkinan untuk menambah aloksi waktu yang ada sehingga diperlukan kreativitas dan kemampuan melakukan inovasi terhadap metode pembelajaran. Metode mengajar sebagian besar guru yang masih kurang kreatif dan inovatif. Demikian pula pelaksanaan pelajaran yang berwawasan lingkungan masih rendah, artinya belum semua mata pelajaran mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.
4. Pembinaan dan pelatihan pendidikan lingkungan hidup 19 % menyatakan bahwa belum semua guru atau karyawan mampu menjadi contoh bagi siswanya dan bahkan guru kurang aktif membantu khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Beberapa di antaranya bahkan bersikap kontraproduktif dengan tidak memberikan contoh yang semestinya seperti, merokok disembarang tempat dan membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak mematikan lampu, dan lain-lain. Meskipun persentasinya kecil, namun hal ini dapat menghambat pendidikan berbasis lingkungan hidup yang dilakukan oleh teman sejawatnya. Latar belakang karakter siswa sangat bervariasi, maka dibutuhkan perhatian dan kemampuan guru yang bervariasi pula. Budaya

malas pada sebagian guru juga sangat menghambat implementasi pendidikan berbasis lingkungan hidup di sekolah. Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa guru yang sedang mengajar sama sekali tidak melakukan pembinaan yang berwawasan lingkungan. Guru tersebut mengajarkan materi pelajaran secara monoton dan tidak mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup dalam mata pelajarannya.

5. Mayoritas guru 28% menunjukkan bahwa kurangnya buku-buku penunjang terutama buku panduan pendidikan lingkungan hidup menjadi faktor penting dalam memberikan pengetahuan lingkungan hidup kepada siswa..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kompetensi guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di SMP Negeri 3 Kota Makassar dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Kompetensi guru IPS di SMP Negeri 3 Kota Makassar dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup cenderung rendah (kurang baik). Hal ini disebabkan oleh guru IPS masih kurang memiliki wawasan dasar keilmuan tentang pendidikan lingkungan hidup, di samping itu juga guru belum aktif dan kreatif.
2. Guru IPS di SMP Negeri 3 Kota Makassar cenderung menerapkan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dengan sedikit sekali metode tanya jawab dan diskusi. Pertanyaan pun sebageian besar dari guru, bukan dari siswa, Oleh sebab itu siswa merasa bosan mendengarkannya.
3. Kendala-kendala yang ditemukan dalam pembelajaran berbasis pendidikan lingkungan hidup di SMP Negeri 3 Kota Makassar yaitu berasal dari guru yang masih lemah pemahamannya tentang pendidikan lingkungan hidup, sarana dan prasarana belum memadai, rendahnya kesadaran peserta didik, rendahnya dana dan biaya penunjang dalam pendidikan, media pembelajaran masih terbatas, serta buku-buku penunjang yang digunakan untuk kepentingan proses pembelajaran masih belum memadai.
4. mendidik semua warga sekolah untuk peduli lingkungan melalui pemilahan sampah.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya memfasilitasi guru guru IPS untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat mengembangkan kreativitas guru dalam pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup.
2. Dalam usaha mengatasi pendidikan lingkungan hidup siswa di SMP Negeri 3 Kota Makassar, peran warga sekolah, dan pemerintah kota Makassar perlu dilibatkan dalam pembinaan guru untuk meningkatkan kompetensi. Pihak sekolah agar membentuk tim pengembangan pendidikan lingkungan hidup secara terprogram.
3. Seyogyanya guru lebih banyak mempelajari strategi metode pembelajaran, sehingga mampu mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran yang menarik.
4. Sekolah diharapkan lebih memperhatikan pentingnya sarana prasarana pembelajaran IPS, lebih menjadikan dana untuk pengadaan media pembelajaran IPS dan buku-buku penunjang pembelajaran IPS.

Referensi

- Bakhtiar, A. M., & Andriani, P. 2017. Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA (Jurnal Pemikiran Pendidikan)*, 23(2), 1-10.
- Hamalik, O. 2009. Metode Evaluasi dan Kesulitan-kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito.
- Sapriya. 2011. Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, H. G. 2013. Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Prioritas Usulan Sertifikasi Guru Dengan Metode Simple Additive Weighting. *Jurnal informatika*, 4(2), 1-7.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Undang – undang no. 32. Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup.